

Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Tasawuf sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Mulia

Fiona Eka Putri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email: fionaekaputri9@gmail.com

Article history: Received: Desember 05 2025; Revised: Desember 14 2025;
Accepted: Desember 28 2025; Published: Desember 31 2025

Abstract

Sufism is a branch of Islamic scholarship that emphasizes the development of the spiritual dimension and purification of the human soul. The core concept in Sufism is tazkiyatun nafs, which refers to the process of purifying the human soul from despicable traits to a state of tranquility and closeness to Allah. This study aims to examine the concept of tazkiyatun nafs in the Sufi tradition and its implications for the formation of noble character. The method used is library research by examining various sources from books, classical works by Sufis and scientific journals discussing the dimensions of ethics and Sufism. The results of the study show that tazkiyatun nafs has a strong relevance in shaping noble character because it integrates the spiritual, moral, and social dimensions of human beings.

Keywords

tazkiyatun nafs, Sufism, character



Abstrak

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang menekankan pada pengembangan dimensi spiritual dan penyucian batin manusia. Konsep inti dalam tasawuf adalah *tazkiyatun nafs*, yakni merujuk pada proses penyucian jiwa manusia dari sifat tercela menuju kondisi tenang dan dekat dengan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *tazkiyatun nafs* dalam tradisi tasawuf serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak mulia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber dari buku, kitab karya klasik para sufi dan jurnal ilmiah yang membahas dimensi etika dan tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk akhlak mulia karena mengintegrasikan dimensi spiritual, moral dan sosial manusia.

Kata Kunci

tazkiyatun nafs, tasawuf, akhlak

Pendahuluan

Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa membersihkan dan menyucikan jiwanya agar dapat meraih keberuntungan di dunia dan akhirat. Pembersihan atau penyucian jiwa dalam Islam dikenal dengan istilah Tazkiyatun-Nafs. Tazkiyah berasal dari kata Arab *zakaa-yazkuu-zakaa'an* yang berarti suci. Tazkiyah mencakup pertumbuhan, kesucian, dan keberkahan. Ibn Taymiyyah menjelaskan bahwa Tazkiyah berarti menjadikan sesuatu yang suci, baik dalam aspek hakikat, iman, maupun materi. Allah memberikan rezeki kepada orang-orang yang menyucikan jiwa mereka dan memberi kerugian kepada orang yang mengotorinya. Pada dasarnya, penyucian hati atau Tazkiyatun-Nafs memiliki arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Selain membangun karakter yang sehat, Tazkiyah juga berperan dalam menjaga kesehatan mental yang dapat membawa kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Melalui Tazkiyah, seseorang akan mengembangkan kesadaran diri yang akan membawa pada tingkat kesabaran yang lebih tinggi. Nilai-nilai ini sejalan dengan cita-cita yang menjadi pedoman dalam kehidupan individu maupun kolektif. Nilai-nilai Islam secara keseluruhan menyatu dengan fitrah

manusia, yang mendorong evolusi spiritual dan moral (Nulhakim, 2019).

Dalam ajaran Islam, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk pendidikan moral dan pengembangan intelektual. Salah satunya adalah metode Tazkiyah al-Nafs (penyucian jiwa). Ghazali membahas pendekatan ini secara mendalam dalam ajaran moralnya yang banyak tertuang dalam kitab *Ihya'ul Ulumuddin*. Tema sentral dalam kitab *Ihya'ul Ulumuddin* adalah pembentukan manusia taat yang memiliki hubungan harmonis dengan Allah, sesama umat manusia, dan diri mereka sendiri. Ansari percaya bahwa konsep Tazkiyah al-Nafs dapat menjadi model psikoterapi Islami yang erat kaitannya dengan kesehatan jiwa. Penyucian jiwa hanya dapat tercapai melalui ibadah dan amal yang sempurna. Saat itu, banyak makna yang terasa di hati dan membawa kedamaian dalam jiwa. Dampak paling nyata dari jiwa yang damai adalah perilaku yang baik terhadap Allah SWT dan sesama manusia (Maulidiyah, Fitri, Hilma, & Kibtiyah, 2024).

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep tazkiyatun nafs dalam tradisi tasawuf serta menelaah relevansinya terhadap pembentukan akhlak mulia. Kajian ini didukung oleh pemikiran para ulama diantaranya Al-Ghazali yang menekankan bahwa tazkiyah merupakan proses pembinaan batin melalui ibadah dan pengendalian diri. Selain itu, pemahaman dari psikologi islam modern yang menempatkan tazkiyah sebagai langkah penguatan kesehatan mental yang memperkuat urgensi konsep ini sebagai fondasi dalam membangun karakter dan perilaku yang baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian teoritis dan konseptual mengenai tazkiyatun nafs dalam perspektif tasawuf serta relevansinya terhadap pembentukan akhlak mulia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup karya klasik ulama sufi seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah serta artikel dalam jurnal Tasawuf dan Psikoterapi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, serta mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan konsep tazkiyatun nafs, metode penyucian jiwa (muraqabah dan muhasabah), serta relevansinya terhadap pembentukan akhlak mulia di era modern. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptifanalitis, yaitu dengan mendeskripsikan pandangan para tokoh sufi dan menganalisisnya secara kritis untuk menemukan makna dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Analisis juga dilakukan secara komparatif dengan membandingkan pemikiran beberapa tokoh agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual. Penelitian ini dilaksanakan melalui proses penelusuran literatur di berbagai perpustakaan dan repositori ilmiah daring dalam jangka waktu tertentu hingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif tentang konsep tazkiyatun nafs dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak mulia di era modern.

Hasil and Pembahasan

Konsep Dasar dan Tahapan Tazkiyatun Nafs

Secara etimologis adalah tazkiyah berarti penyucian, sedangkan nafs berarti jiwa, hati, akal. Tazkiyatun nafs secara terminologi yaitu suatu usaha pengkondisian spiritual agar jiwa selalu tenang, tenram dan berdekatan dengan Allah (Kamaludin et al.,2024). Sedangkan menurut istilah membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya dan menjadikan nama Allah sebaik akhlaknya (Said Hawwa, 2005). Tazkiyatun Nafs adalah konsep penting dalam psikoterapi Islam yang berfokus pada penyucian jiwa dan pengembangan moral yang baik. Imam Al-Ghazali mendefinisikan tazkiyatun nafs sebagai upaya menghilangkan kotoran batin, seperti kesombongan, iri hati, riya, dan cinta dunia, agar hati menjadi wadah yang layak untuk menerima cahaya ilahi. Menurutnya, pembersihan jiwa merupakan jalan utama menuju kebahagiaan sejati, karena manusia tidak akan mencapai kedekatan dengan Allah kecuali melalui penyucian batin. Tazkiyatun Nafs merupakan suatu proses usaha secara sadar yang dilakukan seseorang untuk membersihkan serta menyembuhkan penyakit-penyakit jiwa sehingga jiwanya menjadi

jiwa yang tenang dan terbebas dari segala sifat tercela atau sifat yang dapat menjauhkan diri dari mengingat Allah. Dalam hal ini yaitu proses pembersihan jiwa dengan *tazkiyatun nafs* sangat erat kaitannya dengan hati manusia. Karena dengan hati yang bersih, seseorang akan memiliki jiwa yang tenang (Syed Abdul Rahman, 2017).

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian sekaligus pengembangan jiwa secara sistematis yang bertujuan memurnikan hati dan pikiran dari segala sifat tercela. Proses ini tidak hanya memperdalam keimanan kepada Allah Swt dan memperkuat tauhid, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia sebagai manifestasi dari hati yang bersih. Dengan demikian, *tazkiyah* memiliki kedudukan penting dalam membangun kualitas spiritual, moral, dan psikologis manusia, serta menjadi landasan bagi terciptanya jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*) dan dekat dengan Allah. *Tazkiyatun nafs* dapat didefinisikan sebagai proses penyucian jiwa sekaligus pengembangannya yang secara sistematis mengarah pada pemurnian pikiran dan hati. Upaya ini bertujuan untuk memperdalam keimanan kepada Allah Swt, meneguhkan ketaatan yang mutlak, serta membentuk akhlak mulia.

Tahapan *Tazkiyatun nafs* menurut para ulama terdiri atas tiga langkah utama yaitu, takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli merupakan pembersihan jiwa dari segala sifat-sifat tercela dan penyakit hati yang dapat merusak hubungan seorang manusia dengan Allah. Maksud dari membersihkan jiwa dari segala sifat tercela disini ialah mengekang jiwa dari nafsu-nafsu yang dapat menjerumuskan seseorang kedalam perbuatan maksiat kepada Allah, sehingga kemungkinan-kemungkinan tersebut harus dikekang dengan sekutu tenaga agar terhindar dari perbuatan tercela (Rahman, Supriadi, & Fahrudin, 2017). Takhalli dalam artian menghilangkan dari sifat-sifat tercela dan mengosongkan dari ketergantungan terhadap kenikmatan dunia, maupun itu berupa menjauhi diri dari kemaksiatan dan segala bentuknya, dalam bertakhalli adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan kita sebagai muslim kita wajib membersihkan dari sifat-sifat tercela (Mutholingah, 2021). Takhalli merupakan proses untuk menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan guna mencapai pemurnian batin. Melalui tahapan ini, individu diwajibkan untuk

membersihkan jiwa dari sifat buruk, sehingga dapat membentuk fondasi spiritual yang sejalan dengan ajaran islam.

Tahalli menurut Imam al-Ghazali jiwa manusia dapat dirubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk dengan kehendak manusia itu sendiri. Tahalli ialah proses tahapan atau langkah-langkah mengisi dan menghiasi dari sifat terpuji, maka dari itu untuk memperindah diri dihadapan Tuhan. Tahapan tahalli dilakukan oleh kalangan sufi dengan mengosongkan diri dari akhlak-akhlak tercela, juga berarti menghiasi diri dengan perbuatan baik. Berusaha membentuk akhlak kepribadian yang selalu berjalan diatas ketentuan agama, tahalli adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan isi yang lain, yaitu mengingat Allah Swt lantaran waktu yang terus menerus mengingat Allah dengan berdzikir didalam hatinya (Samat, 2017). Dengan demikian, tahalli menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim.

Tahapan selanjutnya adalah Tajalli, ketika seorang hamba telah lepas dari sifat-sifat tercela dan telah mengamalkan sifat terpuji maka yang akan terjadi adalah pertemuannya seorang hamba dengan Tuhan-Nya, dari proses inilah seorang hamba akan kenal Tuhan melalui kekuatan hatinya sendiri, adanya hati dapat menjadi jalan untuk menemukan dan mengahayati segala bentuk tentang rahasia ilahi serta membuka tabir alam ghaib yang berada disisi Tuhan (Mutrofin, 2018). Tajali adalah tahapan yang memunculkan kebahagiaan sejati bagi orang-orang yang telah mencapainya karena ia telah melebur pada kenikmatan cinta pada allah, ia menikmati Keagungan Allah, ia bahagia dengan segala ketetapan Allah karena ia telah ridho paada segala Kuasa-Nya. Pada tingkatan ini terdapat tiga tingkatan yaitu Mujahadah dan Mu'atabah, dan Mu'aqabah. Jalan inilah yang harus ditempuh seseorang (salik) dalam melakukan suluknya (Hasan, 2014). Tajalli merupakan puncak dari perjalanan spiritual dalam tasawuf. Tahapan tajalli ini membimbing seseorang untuk semakin dekat secara batin dengan Allah, sehingga mendapat pencerahan hati dan kesadaran ilahi yang mendalam.

Table 1. Tahapan Penyucian Jiwa Menurut Al-Ghazali

Takhalli	Pembersihan diri dari sifat tercela.
Tahalli	Penghiasan diri dengan akhlak terpuji
Tajalli	Pencerahan spiritual sebagai hasil penyucian total.

Table 1 menunjukkan tiga tahapan utama penyucian jiwa menurut al-Ghazali, dimulai dari proses pembersihan diri (takhalli), pembentukan sifat terpuji (tahalli), hingga mencapai pencerahan spiritual melalui tajalli.

Relevansi Konsep Tazkiyatun Nafs di Era Modern

Era modern ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang begitu cepat. Meskipun membawa banyak kemudahan, modernitas juga melahirkan berbagai problem moral dan spiritual. Krisis akhlak tampak dalam menurunnya nilai kejujuran, maraknya gaya hidup hedonistik, meningkatnya individualisme, serta lemahnya empati sosial akibat ketergantungan terhadap media digital. Dalam konteks ini, ajaran tasawuf khususnya konsep tazkiyatun nafs memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai solusi spiritual dan moral bagi manusia modern (Zulkifli, 2016). Tazkiyah al-Nafs dapat diartikan sebagai upaya pembersihan, penyucian dan penyehatan jiwa manusia dari sifat-sifat yang buruk serta proses membentuk sifat-sifat yang baik melalui ibadah kepada Allah dengan menyesuaikan aturan syariah dan penuh ikhlas, penyucian jiwa adalah suatu proses yang membutuhkan waktu latihan dan pembiasaan yang benar-benar dilakukan.

Penerapan tazkiyatun nafs dalam konteks kehidupan di era modern dapat direalisasikan melalui pendekatan-pendekatan yang beragam, seperti meningkatkan dzikir dan tafakkur di sela-sela rutinitas duniawi yang padat, melaksanakan muraqabah (pengawasan diri) dan muhasabah (evaluasi diri) secara berkala, serta menjaga istiqamah dalam upaya perbaikan pribadi (Rohman, 2020). Implementasi tazkiyatun nafs dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk praktik sederhana namun konsisten. Misalnya, mengatur waktu setiap hari untuk mengurangi pengaruh negatif media sosial yang dapat memicu iri, gelisah, dan

perbandingan sosial. Di samping itu, pembangunan kerangka pendidikan dan lingkungan sosial yang kondusif untuk pengembangan aspek rohani serta akhlak mulia menjadi elemen penting. Oleh karena itu, tazkiyatun nafs tidak terbatas pada latihan spiritual individu semata, melainkan merupakan pendekatan etis yang dapat diintegrasikan ke dalam dinamika kehidupan sosial dan profesional secara efektif.

Dengan segala urgensi, tazkiyatun nafs terbukti tetap relevan bahkan sangat dibutuhkan di era modern. Penyucian jiwa menjadi kunci dalam membangun pribadi yang berintegritas, berempati, dan berakhlak mulia. Melalui proses ini, manusia tidak hanya mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional, tetapi juga kedalaman spiritual yang menuntun kepada ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Dengan demikian, tazkiyatun nafs merupakan solusi komprehensif untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas di tengah arus globalisasi yang cenderung materialistik.

Kesimpulan

Tazkiyatun Nafs merupakan proses penyucian jiwa yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Melalui tiga tahapan utama takhalli (pembersihan diri dari sifat tercela), tahalli (penghiasan diri dengan sifat terpuji), dan tajalli (pencapaian kesadaran ilahi) manusia diarahkan untuk mencapai keseimbangan rohani dan moral yang menjadi dasar kehidupan yang beradab. Tazkiyatun nafs merupakan konsep fundamental dalam tradisi tasawuf yang menempatkan penyucian jiwa sebagai inti dari proses pembentukan karakter dan akhlak manusia. Dalam ajaran para ulama klasik seperti Al-Ghazali, penyucian jiwa tidak hanya dimaknai sebagai upaya menghilangkan sifat-sifat tercela, tetapi juga sebagai proses penguatan spiritual melalui ibadah, mujahadah, dan pengendalian diri. Proses ini membimbing individu untuk mencapai keadaan hati yang bersih, stabil, dan selaras dengan nilai-nilai Ilahiah. Ibn Taymiyyah turut menegaskan bahwa kesucian jiwa menjadi dasar tercapainya keberkahan dan kualitas iman yang lebih baik.

Dalam konteks modern, penerapan Tazkiyatun Nafs menjadi sangat penting di tengah derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis nilai moral yang melanda masyarakat. Proses penyucian jiwa tidak hanya berfungsi sebagai latihan spiritual individu, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter yang mampu menahan pengaruh negatif budaya hedonisme, materialisme, dan individualisme. Melalui pengamalan nilai-nilai seperti muraqabah (pengawasan diri), muhasabah (evaluasi diri), dan istiqamah (keteguhan hati), individu dapat membangun kesadaran moral yang kuat dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tazkiyatun nafs memiliki relevansi kuat dengan pengembangan akhlak mulia. Jiwa yang terlatih melalui tazkiyah akan melahirkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, kejujuran, tawadhu', empati, dan kedisiplinan, yang semuanya merupakan pilar utama pembentukan akhlak terpuji. Selain itu, perspektif psikologi Islam kontemporer menempatkan tazkiyah sebagai proses integratif yang berperan penting dalam menjaga kesehatan mental dan keseimbangan emosional. Dengan kata lain, penyucian jiwa bukan hanya menghasilkan perilaku moral yang luhur, tetapi juga membangun ketahanan psikologis dan kedamaian batin.

Penerapan Tazkiyatun Nafs juga dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan, lingkungan keluarga, dan kehidupan sosial sebagai upaya membentuk masyarakat yang berakhlak dan beretika. Dengan menjadikan penyucian jiwa sebagai landasan perilaku, umat Islam dapat menumbuhkan kejujuran, tanggung jawab, empati, serta ketenangan batin di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, Tazkiyatun Nafs bukan hanya menjadi konsep spiritual klasik, tetapi juga solusi komprehensif dan relevan untuk membangun karakter unggul dan peradaban manusia yang bermoral di era modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tazkiyatun nafs tidak hanya relevan sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai metode pendidikan moral dan pengembangan diri yang komprehensif. Implementasinya dapat menjadi solusi bagi pembinaan karakter manusia modern yang menghadapi berbagai tantangan spiritual, moral, dan psikologis. Oleh karena itu, penguatan praktik tazkiyah dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting untuk

membentuk pribadi yang berakhhlak mulia, berjiwa bersih, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia.

Referensi

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012.
- Hasan, I. *Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*. Jurnal An-Nuha 1, no. 1 (2014): 59–60.
- Kamaludin, K., R. Maulana, and N. Rahmawati. *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Psikoterapi Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2024.
- Maulidiyah, R., A. R. Fitri, H. Hilma, and M. Kibtiyah. *Mengenal Tazkiyatun Nafs dalam Psikoterapi Islam*. BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies 4, no. 1 (2024): 1–7.
- Munzirin, A. (2025). Telaah Filosofis Konsep Murabbi dalam Tradisi Tasawuf Al-Junayd dan Urgensinya dalam Pembentukan Guru Ideal. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 486–498.
- Mutholingah, S. *Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Talimuna 10, no. 1 (2021): 70.
- Mutrofin, M. *Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Tasawuf dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern*. Jurnal Al-Tazkiah: Jurnal Ilmu Keislaman 7, no. 2 (2018): 115–130.
- Nulhakim, L. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Rahman, M. R. F., U. Supriadi, and Fahrudin. *Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al-Hud, Kuningan Jawa Barat*. Jurnal

- Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Tasawuf sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Mulia Pendidikan Agama Islam-Ta'lim 15, no. 1 (2017): 39.*
- Rohman, F. *Urgensi Tazkiyatun Nafs dalam Kehidupan Modern. Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan 4, no. 2 (2020): 145–160.*
- Said Hawwa. *Tazkiyatun Nafs: Membersihkan Jiwa Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Samat, M. *Konsep Tahalli dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak. Jurnal Ushuluddin dan Filsafat 6, no. 1 (2017): 87–98.*
- Syed Abdul Rahman, S. M. H. *Tazkiyatun al-Nafs Menurut Ahli Tasawwuf*. Jurnal Qalbu 1, no. 5 (2017): 88.
- Zulkifli, M. *Relevansi Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Pembentukan Kepribadian Muslim di Era Modern. Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi 7, no. 1 (2016): 55–66.*